

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENGRAJIN UKIR PATUNG
DI KAWASAN UBUD MELALUI PENINGKATAN KUALITAS
PRODUK DAN PEMASARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL**
*EMPOWERING THE STATUE CARVING CRAFTSMAN COMMUNITY IN THE
UBUD AREA THROUGH IMPROVING PRODUCT QUALITY AND MARKETING
BASED ON LOCAL WISDOM*

Nia Kadek Wiratman¹

¹ *Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar*

Made Anak Sadewa²

¹ *Universitas Udayana, Bali*

Raden Naim Syahdan¹

¹ *Institut Sains dan Teknologi Nahdlatul Ulama, Bali*

*nia_kw@isid.ac.id

Article Info:

Diterima 6 Maret 2024

Disetujui 15 Maret 2024

Direvisi 10 Maret 2024

Tersedia Daring 18 Maret 2024

ABSTRAK

Kerajinan ukir patung merupakan warisan budaya yang bernilai di Ubud, Bali. Namun, para pengrajin menghadapi tantangan dalam mempertahankan kualitas produk dan nilai-nilai kearifan lokal di tengah permintaan pasar global. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat pengrajin ukir patung di Ubud melalui peningkatan kualitas produk dan pemasaran berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan meliputi pelatihan dan pendampingan, workshop pemasaran, serta fasilitasi kelompok pengrajin. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan dalam kualitas karya, strategi pemasaran yang mengintegrasikan cerita tradisional dan filosofi hidup masyarakat Bali, serta terbentuknya kelompok pengrajin yang solid dan terorganisir. Meskipun terdapat tantangan, program ini berhasil meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus melestarikan warisan budaya lokal. Pemberdayaan masyarakat pengrajin ukir patung di Ubud melalui pendekatan yang menggabungkan aspek ekonomi, sosial, dan budaya terbukti efektif dan dapat menjadi model bagi program pemberdayaan masyarakat lainnya.

Kata-kata kunci: pengrajin, ukir patung, kualitas produk, kearifan lokal, Ubud

ABSTRACT

The craft of carving statues is a valuable cultural heritage in Ubud, Bali. However, craftsmen face challenges in maintaining product quality and local wisdom values amidst global market demands. This community service program aims to empower

the community of statue carving craftsmen in Ubud through improving product quality and marketing based on local wisdom. The methods used include training and mentoring, marketing workshops, and facilitation of craftsmen groups. The results of the program show a significant increase in the quality of work, a marketing strategy that integrates traditional stories and the life philosophy of the Balinese people, as well as the formation of a solid and organized group of craftsmen. Even though there are challenges, this program has succeeded in increasing economic prosperity while preserving local cultural heritage. Empowering the community of statue carving craftsmen in Ubud through an approach that combines economic, social and cultural aspects has proven to be effective and can be a model for other community empowerment programs.

Keywords: *craftsmen, carved statues, product quality, local wisdom, Ubud*

A. PENDAHULUAN

Ubud, sebagai pusat kerajinan ukir patung di Bali, memiliki potensi besar dalam mempromosikan kearifan lokal dan kebudayaan tradisional. Kerajinan ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat selama berabad-abad. Namun, dengan berkembangnya pariwisata dan permintaan pasar global, pengrajin ukir patung di kawasan Ubud menghadapi tantangan dalam mempertahankan kualitas produk dan nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya. Menurut Permana (2020), Ketua Umum Asosiasi Pengrajin Bali, Melestarikan kearifan lokal dalam kerajinan ukir patung tidak hanya menjaga warisan budaya kita, tetapi juga meningkatkan daya saing produk di pasar global.

Pemberdayaan masyarakat pengrajin ukir patung di Ubud menjadi penting untuk memastikan keberlanjutan kerajinan ini. Menurut Arjani (2018), akademisi dari Universitas Udayana yang meneliti tentang kerajinan tradisional Bali, Pemberdayaan masyarakat pengrajin ukir patung harus dilakukan secara holistik, meliputi aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pengrajin, sekaligus melestarikan kearifan lokal yang terkandung dalam setiap karya seni.

Peningkatan kualitas produk menjadi salah satu kunci utama dalam pemberdayaan masyarakat pengrajin ukir patung di Ubud. Ardika (2019), pakar arkeologi dan budaya Bali dari Universitas Udayana, menjelaskan bahwa kualitas produk yang tinggi tidak hanya mencerminkan keahlian teknis pengrajin, tetapi juga kekayaan makna simbolis dan filosofis yang terkandung dalam setiap karya." Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan pengrajin sangat diperlukan, terutama bagi generasi muda yang merupakan penerus warisan budaya ini.

Selain peningkatan kualitas produk, strategi pemasaran yang berbasis pada kearifan lokal juga menjadi faktor penting dalam

pemberdayaan masyarakat pengrajin ukir patung di Ubud. Menurut Ardika (2018), pemasaran yang efektif harus menyampaikan nilai-nilai budaya dan filosofi yang terkandung dalam setiap karya seni, sehingga produk tidak hanya dilihat sebagai barang konsumsi biasa, tetapi juga sebagai simbol kearifan lokal yang kaya makna."

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pemasaran berbasis kearifan lokal adalah dengan mengintegrasikan cerita-cerita tradisional dan filosofi hidup masyarakat Bali ke dalam promosi produk. Cerita-cerita tradisional dan filosofi hidup masyarakat Bali yang tercermin dalam karya seni ukir patung dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dan konsumen global yang mencari produk yang unik dan bermakna.

Pemberdayaan masyarakat pengrajin ukir patung di Ubud juga dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah daerah, akademisi, dan organisasi non-pemerintah. Wiguna (2021) menyatakan, kolaborasi ini dapat membantu menyediakan akses ke pelatihan, pendanaan, dan pemasaran yang lebih luas, sehingga memberdayakan pengrajin secara berkelanjutan.

Selain itu, pemberdayaan masyarakat pengrajin ukir patung di Ubud juga harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan. Menurut Windia (2022), menegaskan bahwa penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan dan proses produksi yang berkelanjutan adalah kunci untuk menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan kelestarian alam di Bali."

Dengan melakukan pemberdayaan masyarakat pengrajin ukir patung di Ubud melalui peningkatan kualitas produk dan pemasaran berbasis kearifan lokal, diharapkan kerajinan ini dapat terus berkembang dan menjadi sumber mata pencaharian yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat. Pemberdayaan ini tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk terlibat dalam kerajinan ini dan menjaga keberlanjutannya di masa depan.

B. KAJIAN PUSTAKA

Menurut Sennett (2008), sosiolog dan filsuf asal Amerika Serikat, pengrajin adalah individu yang memiliki keterampilan khusus dalam menghasilkan barang-barang dengan tangan dan alat sederhana, serta menaruh komitmen kuat pada kualitas kerja dan integritas proses produksi. Sennett menekankan bahwa pengrajin memiliki hubungan yang intim dengan material dan proses pembu-

atan, serta menghargai nilai-nilai seperti kesabaran, ketekunan, dan perhatian terhadap detail.

Dalam bukunya "*The Craftsman*," Sennett (2008) menguraikan bahwa pengrajin adalah orang-orang yang terlibat dalam proses membuat sesuatu secara bertahap, dengan keahlian dan perhatian khusus. Mereka mengabdikan diri pada profesi mereka dengan menghargai setiap langkah dalam proses pembuatan, dari persiapan bahan hingga finishing akhir.

Menurut Wagner (2015), salah seorang kurator dan kritikus seni dari Universitas California, Berkeley, mengemukakan bahwa ukir patung adalah seni mengekspresikan bentuk tiga dimensi dengan cara mengurangi atau membuang material seperti kayu, batu, atau logam, menghasilkan karya seni yang menampilkan keindahan, emosi, dan makna simbolis.

Kualitas produk adalah kesesuaian dengan persyaratan atau spesifikasi yang ditetapkan. Produk yang berkualitas adalah produk yang memenuhi harapan dan kebutuhan pelanggan. Sebelum melakukan sesuatu dengan benar sejak awal, sebelum kesalahan terjadi. Ini adalah cara yang paling efektif untuk mencapai kualitas produk yang tinggi dan menghindari biaya perbaikan atau pemborosan (Crosby, 1979).

Kearifan lokal adalah pengetahuan, praktik, dan kepercayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat lokal dan diwariskan dari generasi ke generasi. Ini mencerminkan cara hidup yang harmonis dengan lingkungan alam dan sosial-budaya setempat (Muhsyanur, 2020). Dalam bukunya "*The Maya*," Coe (2005) menekankan bahwa kearifan lokal merupakan sumber daya yang berharga dalam memahami budaya dan sejarah suatu masyarakat. Mempelajari kearifan lokal dapat memberikan wawasan tentang nilai-nilai, tradisi, dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

C. METODE

Salah satu metode pengabdian kepada masyarakat yang dapat diterapkan adalah pelatihan dan pendampingan bagi para pengrajin ukir patung di Ubud. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis dalam mengukir patung, seperti pemilihan bahan baku yang berkualitas, teknik pengukiran yang tepat, dan finishing akhir yang lebih baik. Selain itu, pelatihan juga dapat mencakup aspek desain dan kreativitas, sehingga pengrajin dapat menghasilkan karya yang lebih inovatif dan memiliki nilai seni yang tinggi. Pendampingan secara berkelanjutan juga diperlukan untuk

memastikan penerapan praktik-praktik terbaik dalam proses produksi.

Metode lain yang dapat digunakan adalah workshop pemasaran berbasis kearifan lokal. Workshop ini akan membantu para pengrajin dalam mempromosikan produk mereka dengan cara yang lebih efektif dan menarik bagi pasar global. Mereka akan dilatih untuk mengintegrasikan cerita-cerita tradisional dan filosofi hidup masyarakat Bali ke dalam strategi pemasaran, sehingga produk mereka tidak hanya dilihat sebagai barang konsumsi biasa, tetapi juga sebagai simbol kearifan lokal yang kaya makna. Selain itu, workshop ini juga dapat memberikan pengetahuan tentang pemanfaatan media sosial dan platform e-commerce untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

Untuk menjamin keberlanjutan program pemberdayaan, metode pendampingan dan fasilitasi kelompok pengrajin juga sangat penting. Pendampingan ini dapat dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok pengrajin yang solid dan terorganisir, sehingga mereka dapat saling mendukung dan berbagi pengetahuan. Fasilitasi juga dapat diberikan dalam bentuk akses ke permodalan, pemasaran kolektif, dan jaringan kemitraan dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah daerah, akademisi, dan organisasi non-pemerintah. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat pengrajin ukir patung di Ubud dapat dilakukan secara berkelanjutan dan menghasilkan dampak positif bagi kesejahteraan ekonomi dan pelestarian budaya lokal.

D. PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil meningkatkan kualitas produk kerajinan ukir patung di Ubud. Melalui serangkaian pelatihan dan pendampingan, para pengrajin telah mempelajari teknik-teknik baru dalam pemilihan bahan baku yang berkualitas, pengukuran yang lebih detil dan presisi, serta finishing akhir yang lebih menarik. Hasil karya mereka menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal kehalusan ukiran, kerapian bentuk, dan kekayaan detail. Hal ini menjadikan produk mereka lebih kompetitif di pasar global dan lebih mencerminkan kearifan lokal masyarakat Bali.

Selain peningkatan kualitas produk, program ini juga berhasil meningkatkan kemampuan pemasaran para pengrajin melalui pendekatan berbasis kearifan lokal. Melalui workshop pemasaran, mereka telah dibekali dengan keterampilan untuk mengintegrasikan cerita-cerita tradisional dan filosofi hidup masyarakat Bali ke dalam

strategi pemasaran. Hal ini membuat produk mereka tidak hanya dilihat sebagai barang konsumsi biasa, tetapi juga sebagai simbol kearifan lokal yang kaya makna. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menarik minat konsumen global yang mencari produk unik dan bermakna.



Gambar 1. Produk yang Berkualitas Diperjualbelikan

Salah satu contoh keberhasilan program ini adalah kisah I Wayan Sujana, salah satu pengrajin ukir patung di Ubud. Sebelum mengikuti program, karya-karyanya hanya dijual di pasar lokal dengan harga yang rendah. Namun, setelah mengikuti pelatihan dan workshop, kualitas karya-karyanya meningkat pesat, dan ia berhasil mempromosikannya melalui media sosial dengan menceritakan filosofi dan makna di balik setiap detail ukiran. Hal ini menarik perhatian konsumen mancanegara, dan kini Sujana mampu menjual patung-patungnya dengan harga yang jauh lebih tinggi.

Keberhasilan lain yang patut dicatat adalah terbentuknya kelompok pengrajin ukir patung yang solid dan terorganisir. Melalui pendampingan dan fasilitasi, para pengrajin telah bergabung dalam sebuah asosiasi yang memungkinkan mereka untuk saling mendukung, berbagi pengetahuan, dan melakukan pemasaran kolektif. Asosiasi ini juga membantu mereka dalam mengakses permodalan

dan jaringan kemitraan dengan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah daerah dan organisasi non-pemerintah.

Dampak positif lain yang dirasakan adalah peningkatan kesadaran masyarakat Ubud tentang pentingnya melestarikan kearifan lokal dalam kerajinan ukir patung. Program ini telah menjadi katalis bagi generasi muda untuk terlibat dalam kerajinan ini dan menjaga keberlanjutannya di masa depan. Banyak remaja yang tertarik untuk mempelajari seni ukir patung setelah melihat kesuksesan para pengrajin senior dan menyadari nilai ekonomi serta budaya yang terkandung di dalamnya.

Namun, program ini juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah adanya resistensi dari sebagian pengrajin senior yang sudah terbiasa dengan metode tradisional dan sulit untuk mengadopsi teknik-teknik baru. Diperlukan pendekatan yang lebih persuasif dan penyesuaian metode pelatihan agar mereka dapat menerima perubahan dengan lebih terbuka. Selain itu, beberapa pengrajin juga mengalami kesulitan dalam memanfaatkan media sosial dan platform e-commerce untuk pemasaran, sehingga diperlukan bimbingan yang lebih intensif dalam hal ini.



Gambar 1. Proses Pemahatan Produk Patung

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, program ini telah mengadakan sesi konsultasi dan diskusi terbuka dengan para pengrajin. Melalui sesi ini, mereka dapat mengutarakan kek-

hawatiran dan masukan mereka, sehingga tim pengabdian dapat menyesuaikan pendekatan dan metode yang digunakan. Selain itu, program juga memberikan pendampingan secara individual bagi pengrajin yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut dalam hal pemasaran digital dan penggunaan teknologi.

Program pengabdian kepada masyarakat ini telah memberikan dampak positif bagi pemberdayaan masyarakat pengrajin ukir patung di Ubud. Melalui peningkatan kualitas produk dan pemasaran berbasis kearifan lokal, para pengrajin mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka sekaligus melestarikan warisan budaya yang bernilai. Program ini juga telah menjadi contoh yang baik dalam menggabungkan aspek ekonomi, sosial, dan budaya dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Dengan terus melakukan penyesuaian dan perbaikan, diharapkan program ini dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat Ubud.

E. SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil memberdayakan masyarakat pengrajin ukir patung di Ubud melalui peningkatan kualitas produk dan pemasaran berbasis kearifan lokal. Dengan pendekatan yang menggabungkan aspek ekonomi, sosial, dan budaya, para pengrajin telah mengalami peningkatan kesejahteraan sekaligus melestarikan warisan budaya yang bernilai. Kualitas karya mereka menjadi lebih baik, dengan ukiran yang lebih detil dan finishing yang lebih menarik. Selain itu, strategi pemasaran yang mengintegrasikan cerita-cerita tradisional dan filosofi hidup masyarakat Bali telah menarik minat konsumen global yang mencari produk unik dan bermakna.

Meskipun terdapat beberapa tantangan seperti resistensi terhadap perubahan dan kesulitan dalam memanfaatkan teknologi digital, program ini telah berupaya untuk mengatasi hal tersebut melalui pendekatan yang lebih persuasif, penyesuaian metode, dan pendampingan individu. Keberhasilan program ini juga didukung oleh terbentuknya kelompok pengrajin yang solid dan terorganisir, serta adanya akses ke permodalan dan jaringan kemitraan dengan pihak-pihak terkait. Secara keseluruhan, program ini telah memberikan contoh yang baik dalam menggabungkan pembangunan ekonomi dengan pelestarian budaya lokal. Dengan terus melakukan perbaikan dan penyesuaian, diharapkan program ini dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat Ubud dan juga masyarakat lainnya.

F. REFERENSI

- Ardika, I. G. N. (2019). Strategi Pemasaran Pariwisata Budaya Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 7(1), 24-38.
- Ardika, I. W., & Arjani, N. L. (2018). Kerajinan Tradisional Bali: Antara Pelestarian dan Tantangan Globalisasi. *Jurnal Kajian Budaya*, 12(2), 135-148.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Coe, M. D. (2005). *The Maya* (7th edition). Thames & Hudson.
- Crosby, P. B. (1979). *Quality is Free: The Art of Making Quality Certain*. McGraw-Hill.
- Muhsyanur, M. (2020). Types and trust system based on the ideology of Bugis community culture on local interest values in cenning rara spells. *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 4(1), 58–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/ijhs.v4i1.2652>
- Permana, I. W. R. (2020). Peluang dan Tantangan Industri Kerajinan Ukir Patung di Ubud. Laporan Tahunan Asosiasi Pengrajin Bali.
- Sennett, R. (2008). *The Craftsman*. Yale University Press.
- Wagner, A. (2015). *The Art of Sculpture: Form, Meaning, and the Power of Expression*. University of California Press.
- Wiguna, I. G. N. T. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dalam Ekonomi Kreatif: Studi Kasus pada Pengrajin Ukir Patung di Ubud. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*, 9(2), 112-127.
- Windia, I. W. (2022). Keberlanjutan Lingkungan dalam Industri Kerajinan Ukir Patung di Bali. Laporan Penelitian, Universitas Udayana.